

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan kehidupan suatu bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara”.

Tingkat pendidikan pertama pada lembaga nasional yang diterima anak ialah pendidikan anak usia dini. Dimana pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk menitik beratkan ke arah pertumbuhan dan aspek-aspek perkembangan yang terdiri dari aspek fisik motorik, aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek seni, dan yang terakhir aspek kognitif (kecerdasan). Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki jenjang sekolah selanjutnya yakni sekolah dasar (SD).

Masa *golden age* atau usia emas pada anak usia dini merupakan masa peka yang cepat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk membentuk berbagai aspek perkembangan anak melalui pemberian rangsangan. Maka dari itu masa keemasan ini perlu distimulasi dan dikembangkan melalui kegiatan pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Salah satu prinsip Pendidikan Anak Usia Dini ialah belajar sambil bermain. Dalam kegiatan bermain anak biasanya menggunakan alat – alat permainan edukatif dan media yang menarik, seperti media pengenalan huruf dan angka melalui gambar. Kegiatan bermain yang menyenangkan mampu membantu anak untuk lebih mengembangkan ke – 6 aspek perkembangan pada diri anak usia dini. Adapun ke 6 aspek tersebut diantaranya ialah aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik-motorik, dan aspek seni.

Namun saat ini banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang hanya lebih fokus pada perkembangan aspek kognitif anak yakni dalam mengembangkan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan menghitung). Calistung (membaca, menulis, dan menghitung) merupakan

salah satu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Dimana dalam Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan beberapa indikator yang harus dikembangkan anak diantaranya adalah anak dapat mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Calistung pada anak usia dini telah terintegrasi didalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), namun masih bersifat konsep dasar.

Keadaan diatas diakibatkan oleh tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan calistung sebelum masuk Sekolah Dasar.

Menurut Ni'mah (2021, h. 64) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa:

“ Persepsi orang tua tentang pembelajaran calistung di RA penting dan tepat diberikan kepada anak usia dini, karena pada masa usia dini anak lebih mudah menyerap segala sesuatu, dengan pembelajaran calistung orang tua menganggap anak lebih cepat membaca, menulis dan berhitung untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang ke sekolah dasar (SD).”

Sejalan dengan hasil penelitian Istiyani (dalam Ni'mah, 2021, h. 4) menyimpulkan bahwa “masih berkembangnya asumsi orang tua yang berpendapat bahwa anak yang cerdas yakni anak yang sudah mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran akademik”.

Dalam proses pendidikan anak usia dini, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran. Besarnya keinginan orang tua

dan adanya tuntutan yang diberlakukan pada jenjang lanjutan SD/MI agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung sangat berpengaruh terhadap program pembelajaran di PAUD khususnya pembelajaran membaca menulis berhitung. Maka dari sekarang ini banyak lembaga PAUD yang mengadakan pembelajaran calistung demi eksistensi lembaga, agar diterima di masyarakat.

Menurut Iswara (dalam Ma'ruf dan Syamsudin, 2020, h. 436) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa :

“Pembelajaran calistung sampai sekarang masih menjadi pro dan kontra di antara orang tua peserta didik. Kelompok yang tidak setuju adanya calistung diajarkan kepada anak dikarenakan PAUD merupakan tempat bermain serta bersosialisasi anak, serta tempat mengenal lingkungan baru diluar lingkungan keluarga. Sementara pada kelompok yang setuju adanya calistung, beranggapan bahwa pengetahuan tentang calistung bagus untuk diterapkan kepada anak yang memang sedang berada pada usia emas sehingga sel otak anak berkembang dengan pesat, serta anak dapat lebih cepat menguasai kecerdasan majemuk.”

Adanya perbedaan cara pandang mengenai calistung antara guru dan orang tua maupun cara pandang sesama orang tua yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran anak di PAUD sebagaimana seharusnya. Hal ini tampak dari tingkat keterlibatan orang tua masih rendah dan pemaksaan terhadap guru agar anaknya dapat menguasai calistung. Masih banyak diantara mereka yang mengedepankan pemberian pengetahuan dan keterampilan akademik utamanya calistung kepada anak, dibandingkan dengan melaksanakan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan anak secara bertahap, berulang dan terpadu, serta pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata bagi anak sehingga anak termotivasi dan memperoleh pengalaman belajar bermakna.

Salah satu desa yang mengedepankan calistung untuk anak usia dini adalah Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Hal ini tentunya menjadi dilema tersendiri bagi para orang tua di Desa Kolam. Peralpnya berdasarkan hasil observasi sementara peneliti dilapangan diketahui bahwa terdapat beberapa persepsi orang tua terkait pelaksanaan calistung, dimana sebagian orang tua sangat menginginkan anaknya untuk mampu calistung, namun terdapat juga beberapa orang tua yang kurang mendukung keputusan tersebut hal ini dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan kepada anak untuk mampu meningkatkan kemampuan calistung. Anak-anak yang harusnya bebas belajar sambil bermain kini lebih banyak diberikan menghafal dan lembar kerja terkait dengan calistung. Selain itu rata-rata pemahaman yang dimiliki sebagian besar orang tua baru di Desa Kolam masih sebatas pada kebutuhan bahwa anaknya harus masuk lembaga PAUD sebelum ke SD, agar anaknya mampu membaca, menulis dan berhitung setelah menyelesaikan pendidikan. Padahal pendidikan di lembaga PAUD tidak mengharuskan pencapaian kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Jika setiap orang tua mengetahui akan tujuan dari PAUD maka tentunya akan sangat bermanfaat untuk anak di masa depan. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada orang tua di Desa Kolam. Berdasarkan hasil wawancara sementara yang penulis lakukan, persepsi orang tua tentang PAUD mengatakan bahwa calistung sangat penting bagi anak, karena orang tua ingin anak mereka sedini mungkin bisa membaca dan menulis serta berhitung, sedangkan di PAUD anak hanya bermain, dan bermain bisa dilakukan

dirumah saja tanpa perlu membayar lebih. Hal tersebut menyebabkan perkembangan tidak berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Persepsi orang tua terhadap seperti inilah yang mengakibatkan banyaknya anak-anak terlewatkan masa emasnya dan kurang terstimulasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

Banyaknya informasi dan penafsiran yang salah tentang pendidikan anak usia dini mengakibatkan persepsi yang buruk terhadap pendidikan anak usia dini yang akan sangat berpengaruh terhadap anak. Banyak anak-anak yang akan melewati masa emasnya karena persepsi orang tua yang hanya fokus pada aspek perkembangan kognitif bidang calistung.

Pengajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung) saat anak masih berusia dini memang terlihat baik. Anak sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung ketika mereka duduk di kelas TK, sehingga orang tua tidak lagi merasa khawatir akan kelancaran belajar anak di sekolah dasar nantinya. Namun, pengajaran calistung yang terlalu dini ketika anak belum siap akan menimbulkan dampak negatif pada tahapan perkembangan anak. Maka dari itu butuh persiapan yang matang guna memberikan arahan pada anak mulai dari metode, strategi dan media yang menarik guna membantu anak untuk mampu mengasah kemampuan calistungnya selama dalam proses pembelajaran.

Persepsi orang tua terkait pembelajaran calistung dilakukan untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap pembelajaran calistung yang dilaksanakan lembaga PAUD/TK. Selain itu persepsi ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana orang tua menekankan anak usia dini

untuk mampu menguasai calistung. Dalam teori psikologi perkembangan Jean Piaget pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase itu adalah fase dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita. Piaget khawatir otak anak-anak akan terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada anak-anak di bawah 7 tahun. Alih-alih ingin mencerdaskan anak, akhirnya anak-anak malah memiliki persepsi yang buruk tentang belajar dan menjadi benci dengan kegiatan belajar setelah mereka beranjak besar. Sedangkan kaitannya dengan lembaga PAUD/TK ialah karena lembaga tersebut merupakan salah satu tempat untuk menumbuhkembangkan keenam aspek perkembangan anak yang beberapa diantaranya termasuk aspek kognitif dan bahasa mencapai tingkat konkret. Pada umumnya lembaga PAUD/TK merupakan tempat belajar sambil bermain namun lebih dominan ke bermain agar anak tidak terbebani selama dalam proses perkembangan otak. Maka dari itu jika orang tua dan lembaga PAUD memiliki tujuan yang berbeda dalam memberikan pendidikan pada anak akan terjadi sebuah masalah bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya penyamaan persepsi antara orang tua dan guru atau pengelola PAUD terhadap pemberian pendidikan terlebih yang berkaitan dengan pembelajaran

calistung di PAUD. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang perkembangan anak dan kebutuhan belajar mereka dalam kegiatan parenting.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana persepsi orang tua terhadap calistung dalam bentuk penelitian dengan judul: **“Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Anak usia 5-6 Tahun di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka peneliti dapat menguraikan beberapa permasalahan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu:

1. Sekolah yang terlalu menekankan kemampuan calistung akibat tuntutan orang tua dan beberapa sekolah dasar yang membuat persyaratan harus mampu calistung sebagai syarat lulus untuk mendaftar sekolah SD/MI.
2. Terdapat perbedaan pandangan antar orang tua peserta didik yang menginginkan anaknya untuk mampu menguasai calistung dan menginginkan anaknya berkembang sesuai tahapan usianya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada cara pandang atau persepsi orang tua terhadap kemampuan calistung untuk anak usia 5-6 tahun di Dusun IX, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang perlu diberikan stimulasi yang tepat guna mengembangkan pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan usia anak bukan hanya berfokus pada aspek perkembangan

kognitif saja namun juga aspek-aspek lainnya seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional serta seni.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia 5-6 tahun di Dusun 9, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia 5-6 tahun di Dusun 9, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana pandangan/persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia 5-6 tahun di Dusun 9, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia 5-6 tahun di Dusun 9, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Manfaat teoritis, sebagai bahan dasar pijakan peneliti untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini khususnya dalam pembelajaran calistung dan kaitannya dengan pandangan orang tua terhadap pelaksanaan dan perkembangan calistung peserta didik
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peneliti, dapat memberikan tambahan pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran calistung di TK.
 - 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan memanfaatkan media khususnya dalam mengajarkan kemampuan calistung pada anak demi terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan hasil kegiatan yang lebih baik.
 - 3) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran dalam mencapai kurikulum yang dikembangkan sekolah dan untuk meningkatkan kerja sama dan menyamakan pandangan kepada orang tua peserta didik di TK yang berada di Dusun 9, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
 - 4) Bagi orang tua, sebagai landasan dan pertimbangan bagi para orang tua untuk tidak memaksakan anak untuk mampu mengembangkan kemampuan calistungnya dan agar anak mempunyamemiliki kesempatan untuk belajar melalui bermain dalam memperoleh pengetahuannya sendiri.